

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga PAUD di Indonesia saat ini banyak bermunculan di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga PAUD baik jalur formal maupun nonformal yang didirikan di Indonesia. Salah satu lembaga PAUD jalur formal yang diperuntukkan bagi anak usia 4 – 6 tahun adalah Taman Kanak – kanak (TK). Taman Kanak-kanak merupakan salah satu tempat untuk membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Anak usia TK memerlukan bantuan dari orang dewasa untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa.¹Salah satu aspek perkembangan yang penting terdapat pada anak adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif dibutuhkan anak untuk membantu anak dalam proses belajar.

Proses belajar anak terkait dalam berbagai konten pembelajaran. Anak belajar mengikuti konten-konten pembelajaran yang diberikan oleh

¹Joyo Suparno, "Pengembangan Pembelajaran Sains Anak Usia TK-B Melalui Seni Rupa", 2012 diakses dari <http://www.pendidikananakpaud.wordpress.com> pada tanggal 8 Februari 2013 pukul 15.57 WIB

guru di sekolah. Ada berbagai konten pembelajaran seperti bahasa, matematika, seni, sosial, dan sains. Setiap konten pembelajaran tersebut memiliki peranan penting. Salah satu konten pembelajaran yang penting bagi anak dan dapat membuat anak mengenal alam adalah konten pembelajaran sains.

Konten pembelajaran sains memiliki peranan penting bagi anak. Hal itu sejalan dengan artikel yang mengungkapkan bahwa kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus-menerus bahkan makin menuju masa depan, semakin memerlukan sains.² Oleh karena itu, pembelajaran sains harus diterapkan pada anak usia dini sebagai langkah awal anak untuk mengenal alam dan lingkungan sekitarnya.

Anak dapat mengenal alam dan sekitarnya dari kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian tersebut berupa mengamati bulan, matahari, bintang, pengetahuan tentang cuaca (panas, hujan), bagaimana menjaga lingkungan.³ Apabila anak sudah mulai mengenal alam dari berbagai kejadian dalam kehidupannya, maka sangat diharapkan agar tumbuh minat anak untuk mempelajari alam dan sekitarnya.

² Nina Kurniah, "Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini Berbasis Multi Media", 2010 diakses dari <http://www.ninakurniahpage.blogspot.com> pada tanggal 8 Februari 2013 pukul 15.58 WIB

³ Tina Tuslina, "Sains untuk Anak Usia Dini", 2012 diakses dari <http://kesehatan.kompasiana.com> pada 8 Februari 2013 pukul 15.55 WIB

Pembelajaran sains diharapkan juga dapat membuat anak lebih tertarik akan kondisi lingkungan dan alam di sekitarnya. Anak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, memupuk rasa tanggung jawab, menjelaskan gejala-gejala alam dan mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak juga diharapkan mampu mengenal dan mempelajari benda-benda atau kejadian baik di lingkungan sekitar maupun alam semesta.

Kemampuan diri anak yang diterapkan dalam pembelajaran sains sebaiknya memiliki suatu hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar sains diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran.⁴ Anak memperoleh hasil belajar sains setelah menerima pengalaman belajarnya. Proses belajar memerlukan adanya suatu upaya tertentu untuk meningkatkan hasil belajar sains yang diinginkan. Hasil belajar yang ingin dicapai anak, haruslah disesuaikan dengan standar penilaian yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Namun, kenyataan yang terjadi di RA Ar-Rahmah adalah rendahnya hasil belajar sains. Kenyataan tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang masih belum bisa observasi dengan baik, anak kurang berkreativitas dengan bahan-bahan alam, anak tidak dapat mengikuti prosedur kegiatan dengan sistematis. Padahal, ketika anak melakukan pengamatan atau

⁴ Mbe Gedut, "Pengertian Hasil Belajar Menurut Para Ahli", 2011 diakses dari <http://mbegedut.blogspot.com> pada 30 Januari 2013 pukul 08.28 WIB

percobaan, maka anak akan belajar lebih banyak hal untuk mengetahui suatu sebab akibat tentang suatu kejadian.⁵ Apabila anak sudah merasa asyik dengan pengamatan atau percobaan yang dilakukan, maka anak pun dapat mencapai hasil belajar sains yang diinginkan. Oleh sebab itu, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar sains.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar sains anak memerlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan membuat anak terlibat secara langsung untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelompoknya secara kolaboratif antara anak yang satu dan lainnya saling membantu dan kerja sama.

Pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama yang baik antar anggota kelompoknya. Hal itu sejalan dengan kutipan dari sebuah artikel yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.⁶ Pembelajaran kooperatif mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

⁵ Muzi Marpaung, "Asyiknya Bermain Sains di Taman Kanak-kanak", 2008 diakses dari <http://www.netsains.net> pada tanggal 8 Februari 2013 pukul 15.59 WIB

⁶ Yusiriza, "Model Pembelajaran Kooperatif", 2011 diakses dari <http://yusiriza.wordpress.com> pada 5 Februari 2013 pukul 15.37 WIB

Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan bahwa anak belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif perlu diterapkan oleh guru. Hal ini agar guru tidak mendominasi pembelajaran yang cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa.⁷ Maka dari itu, perlu adanya suatu model pembelajaran yang sesuai bagi anak. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang tepat bagi anak, khususnya anak yang membutuhkan bantuan orang lain atau temannya dalam belajar. Pembelajaran kooperatif membuat anak belajar untuk memecahkan masalah melalui diskusi, pembagian tugas, dan kerja sama antar anak yang satu dengan yang lainnya.

Selain kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif yang sudah dijelaskan di atas, ada juga kekurangan-kekurangan dari pembelajaran kooperatif. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya ialah

a) bisa menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia, b) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele. c) bisa terjadi kesalahan kelompok, jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu. Dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah

⁷ Mei Andri Manik, "Pembelajaran Kooperatif", 2012 diakses dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id> pada tanggal 5 Februari 2013 pukul 15.36 WIB

mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman. d) apabila para anggota kelompok tidak menyadari makna kerjasama dalam kelompok.⁸

Dengan demikian, kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran kooperatif mesti dihindari.

Akan tetapi yang saat ini terjadi pada anak kelompok B di RA Ar-Rahmah, Kampung Rawa Badung, Jakarta Timur adalah pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat individual. Padahal seharusnya anak usia dini lebih banyak belajar secara kolaboratif. Sebagai contohnya, anak hanya sekedar menjawab pertanyaan di lembar kerja individu.⁹ Hal tersebut membuat anak cenderung terbatas dalam mengetahui sesuatu hal. Apalagi ketika anak belajar sains hanya melalui lembar kerja, maka hal itu akan membuat anak terbatas pengetahuannya dalam sains. Padahal pembelajaran sains dapat diterapkan melalui pengamatan atau percobaan langsung secara sederhana yang dilakukan anak sehingga pembelajaran yang diberikan pun lebih konkrit dan menarik minat anak.¹⁰ Pembelajaran sains pun akan lebih bervariasi apabila anak diajak untuk sering melakukan pengamatan dan percobaan.

Berdasarkan pemaparan harapan dan kenyataan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian

⁸ Nizam Fitri, "Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif", 2013 diakses dari <http://nizamfitri1779.blogspot.com/2013/04/kelebihan-dan-kekurangan-model.html> pada 17 September 2015 pukul 14.56 WIB

⁹ Catatan Lapangan di RA Ar-Rahmah pada tanggal 6 Februari 2013

¹⁰ Endah Dwi Juliarni, "Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini", 2011 diakses dari <http://www.endahdwijuliarni.blogspot.com> pada tanggal 30 Januari 2013 pukul 08.39 WIB

tindakan kelas pada kelompok B RA Ar-Rahmah, Kampung Rawa Badung, Jakarta Timur. Penelitian ini akan berpusat pada peningkatan hasil belajar sains melalui pembelajaran kooperatif. Pada penelitian ini, peneliti akan terjun langsung dalam memberikan pembelajaran sains dengan menerapkan tindakan berupa pembelajaran kooperatif.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Upaya meningkatkan hasil belajar sains melalui pembelajaran kooperatif pada anak kelompok B,
- 2) Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil,
- 3) Hasil belajar sains dibatasi pada standar penilaian yang ditetapkan oleh sekolah,
- 4) Subjek penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B,
- 5) Penelitian dilakukan di RA Ar-Rahmah, Kampung Rawa Badung, Jakarta Timur

Fokus penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar sains melalui pembelajaran kooperatif pada anak kelompok B di RA Ar-Rahmah, Kampung Rawa Badung, Jakarta Timur.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada identifikasi area dan fokus penelitian, maka masalah dibatasi pada “Peningkatan Hasil Belajar Sains melalui Pembelajaran Kooperatif”. Ada beberapa hasil belajar yang diperoleh anak setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar tersebut diantaranya ada hasil belajar bahasa, matematika, sains, dan seni. Salah satu hasil belajar yang dapat membuat anak mengenal alam dan sekitarnya ialah hasil belajar sains. Hasil belajar sains merupakan suatu kemampuan yang diperoleh setelah anak mengalami aktivitas belajar sains. Hasil belajar sains dibatasi pada standar penilaian yang ditetapkan oleh sekolah.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Salah satunya pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membuat anak belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 5 – 6 tahun di RA Ar-Rahmah dengan jumlah anak sebanyak 15 orang.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahan masalahnya melalui penelitian tindakan ini adalah :

1. Apakah pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sains pada anak kelompok B di RA Ar-Rahmah, Kampung Rawa Badung, Jakarta Timur ?
2. Bagaimanakah pembelajaran kooperatif pada anak kelompok B di RA Ar-Rahmah, Kampung Rawa Badung, Jakarta Timur dapat meningkatkan hasil belajar sains ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Siswa Taman Kanak-Kanak (Kelompok B)

Anak dapat meningkatkan hasil belajar sains yang dimilikinya melalui pembelajaran kooperatif sehingga membuat anak dapat belajar secara kolaboratif dengan teman-temannya.

2. Orang tua

Orang tua dapat berdiskusi dengan anak terkait pembelajaran sains mengenai peristiwa-peristiwa alam. Misalnya mengamati hujan, melihat pelangi, mengamati bulan, bintang, dan sebagainya.

3. Guru Taman Kanak-Kanak

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau masukan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memberikan pembelajaran sains kepada anak didik.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai peningkatan hasil belajar sains melalui pembelajaran kooperatif pada anak kelompok B atau anak usia 5 – 6 tahun.